

**PENERAPAN ARSITEKTUR JAWA KONTEMPORER
PADA PERANCANGAN TAMAN KESENIAN ANAK DI SURAKARTA**

Cittadhi Astridewi Nirmala, Titis Srimuda Pitana, Gunawan
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
cittadhiasla@gmail.com

Abstrak

Taman Kesenian Anak merupakan area lingkungan edukasi, rekreasi dan apresiasi yang mewadahi kegiatan seni. Kegiatan seni dilakukan oleh sekelompok anak atau gabungan dari berbagai kelompok seni sebagai proses pengenalan seni budaya, edukasi kultur, pelatihan rutin, eksplorasi pengembangan kreativitas seni hingga penyelenggaraan apresiasi seni. Di Surakarta, Taman Kesenian Anak berfungsi sebagai wadah berkarya bagi anak-anak yang mendukung program pemerintah mengenai kota layak anak. Dalam perancangan arsitektur, Taman Kesenian Anak memerlukan desain arsitektur dengan nuansa lebih segar dan kekinian menggunakan gaya kombinasi lokal yang dapat diterima oleh anak-anak juga lingkungan sekitar. Menanggapi hal tersebut maka diterapkan prinsip desain Arsitektur Jawa Kontemporer pada perancangan bangunan. Metode penelitian menggunakan penelitian terapan meliputi, metode pengumpulan data, metode analisis dan interpretasi data yang kemudian disimpulkan menjadi pedoman dalam analisis perancangan. Dari analisis yang dilakukan maka diperoleh hasil penerapan konsep arsitektur Jawa kontemporer pada area bangunan yang diwujudkan melalui pemilihan tapak, pengolahan tapak, pengolahantata massa dan bentuk bangunan.

Kata kunci: anak, kesenian, kota layak anak, arsitektur jawa kontemporer

1. PENDAHULUAN

Kota Surakarta menjadi salah satu pelaksana program Kota Layak Anak dengan kebijakan yang berorientasi pada komitmen untuk memberi jaminan bagi pengembangan kota yang ramah terhadap anak (Ramdhon, 2014:1). Usaha meningkatkan keterampilan hidup anak-anak menjadi salah satu komponen penting bagi Pemerintah Indonesia dalam mengembangkan Strategi Nasional yang berjalan dari tahun 2016 hingga 2020 dan telah didukung oleh UNICEF sejak tahun 2014 lalu (UNICEF, 2015:14). Berbagai sarana dan fasilitas pendukung terus dibangun, seperti keberadaan taman-taman cerdas, zona aman anak sekolah, hingga peran serta anak-anak dalam upaya pelestarian budaya yang dikemas dalam berbagai acara. Tingginya minat anak-anak terhadap kegiatan seni diwadahi dalam pertunjukan budaya. Terdapat lebih dari 30 *acara* seni budaya rutin diadakan setiap tahunnya di Surakarta. Sebagian besar acara tersebut melibatkan anak-anak dari berbagai sanggar sebagai pelaku seni.

Pada umumnya pembangunan fasilitas umum diupayakan untuk menunjukkan gaya arsitektur lokal. Dalam hal ini yang dimaksud dengan arsitektur lokal adalah arsitektur dengan nilai-nilai budaya dan tradisi. Di tengah abad ke-20 ini, kemurnian arsitektur dan keaslian bentuk yang atraktif adalah salah satu jalan guna mengikuti perjalanan zaman yang selalu berkembang (Haddad & David Rifkind, 2014:1). Perkembangan dan perbaikan fasilitas umum di Surakarta terus dibangun, namun masih ditemukan masalah terkait ketersediaan lokasi acara seni dan rekreasi budaya, seperti tempat pementasan yang aman dan sesuai bagi anak-anak, tempat edukasi, rekreasi dan apresiasi seni tradisi serta ruang yang berfungsi secara maksimal tanpa beban birokrasi.

Berdasarkan permasalahan dan fakta yang ada, maka arsitektur Jawa kontemporer dipilih menjadi solusi dalam menjawab permasalahan tersebut. Arsitektur Jawa kontemporer akan diterapkan pada perancangan taman kesenian anak dengan memperhatikan karakteristik pengguna

utama yaitu anak-anak. Kebutuhan eksplorasi kreativitas seni dan interaksi sosial pada anak akan tergambarkan dalam perancangan.

Pemasakinian arsitektur Jawa termasuk dalam keragaman tampilan arsitektur Jawa yang hadir di sekitar kita (Priyotomo, 1995:1). Tampilan ini merupakan varian baru untuk memperkaya arsitektur Jawa yang sekaligus membuktikan bahwa arsitektur Jawa bukanlah arsitektur yang mandeg, mati atau tak memungkinkan untuk ditafsir ke masa kini dan masa depan. Arsitektur kontemporer memperlihatkan suatu pluralitas pada solusi yang belum pernah terjadi sebelumnya (Aris K., 1993:169). Suatu karya yang unik dan sedikit berbeda tidak serta merta akan diterima oleh lingkungan, tetapi jika karya tersebut merupakan jawaban dari suasana yang memerlukan sesuatu yang segar dan sesuai perkembangan jaman, maka karya itulah yang dibutuhkan. Arsitektur kontemporer berkembang seiring dengan kebutuhan hidup manusia yang semakin lama semakin meningkat. Perkembangan arsitektur kontemporer di Indonesia sebagian besar diimbangi dengan tradisi lokal namun tetap dengan tuntutan kekinian.

Dalam proses perancangan, Arsitektur Jawa kontemporer memiliki kriteria-kriteria desain yaitu; (1) bangunan adalah pemancar ingatan, simbol yang dapat diartikan pesan, makna dan kehendak; (2) rancangan merupakan hasil transformasi dari bentuk nyata, terutama dalam karakter atap; (3) penekanan bentuk ruang sesuai dengan karakternya, dimana kesadaran terhadap ruang adalah hal penting (Aris K., 1993:65).

Penerapan Arsitektur Jawa kontemporer pada area taman kesenian anak bertujuan untuk memberikan nuansa yang lebih segar dan kekinian. Gaya kombinasi lokal yang dapat diterima oleh anak-anak dan lingkungan masyarakat akan memunculkan sebuah kesan tampilan selaras antara esensi wadah (kebudayaan Jawa) dengan objek yang diwadahi (anak-anak ekspresif).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan (*applied research*). Langkah pertama yang dilakukan antara lain sebagai berikut.

A. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan informasi dan mendapatkan pemahaman terkait objek perancangan melalui literatur yang bersumber dari buku, artikel, media cetak maupun online yang membahas mengenai karakteristik anak dan metode arsitektur Jawa kontemporer hingga menemukan esensi pemahaman tentang arsitektur Jawa kontemporer untuk diaplikasikan dalam pendekatan desain.

a. Studi Preseden

Mengunjungi dan merasakan ruang pada bangunan-bangunan dengan fungsi umum yang kurang lebih sama dengan fungsi umum dari Taman Kesenian Anak, seperti Taman Budaya Jawa Tengah dan Taman Sriwedari. Juga mengunjungi para pelaku seni (seniman), anak-anak yang berlatih di sanggar seperti sanggar tari Metta Budaya, Galuh Art dan sanggar seni theater Kemasari. Tujuan dari semua ini adalah untuk mengetahui hal-hal terkait kegiatan rutin yang anak-anak sanggar lakukan, persiapan anak-anak sanggar dalam menampilkan pertunjukan, mengetahui sejarah perjalanan sanggar seni, dan bagaimana apresiasi dari masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pengelola Taman Budaya Jawa Tengah dan Taman Sriwedari guna lebih mengerti kondisi wadah yang sering digunakan untuk pertunjukan seni secara umum dan khusus untuk pentas anak-anak; pengelola Dinas Kebudayaan kota Surakarta yang menangani bidang perkembangan sanggar-sanggar seni; Dr. Titis Srimuda Pitana, S.T., M. Trop. Arch (Dosen Arsitektur UNS yang menguasai ilmu Arsitektur Jawa kontemporer) untuk menggali lebih dalam esensi pendekatan arsitektur Jawa kontemporer dalam desain; pengajar sanggar seni di sanggar Metta Budaya, Galuh Art dan sanggar lukis di Laweyan.

- c. Dokumentasi

Digunakan sebagai perbendaharaan visual. Dokumentasi dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut.

 - a. Mendokumentasikan foto proses kegiatan anak-anak sanggar yang berlatih dan melakukan aktivitas di area sanggar.
 - b. Mendokumentasikan beberapa ruang dan bangunan yang memfasilitasi berbagai kegiatan di lokasi survey.
 - c. Mendokumentasikan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan dalam sebuah pertunjukan seperti panggung dan ruang rias.
- B. Metode Analisis dan Interpretasi Data
 - a. Pengolahan data

Data dan informasi diperoleh setelah melakukan pengumpulan data. Membutuhkan penyesuaian dengan objek, sehingga perlu usaha memadukan. Pengolahan data dilakukan dengan memadukan sejumlah data dan informasi yang didapatkan dari setiap sasaran penelitian pada perencanaan dan perancangan.
 - b. Penyajian data

Dilakukan dengan menuliskan dan memaparkan sejumlah data pendukung yang menjadi acuan dalam analisis data. Kemudian, analisis tersebut ditarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif konsep perencanaan dan perancangan taman kesenian anak.
 - c. Interpretasi data

Dilakukan dengan cara memilah, membandingkan dan menemukan kesimpulan dari olahan analisis data, sehingga tidak hanya sekedar melihat apa yang sudah tertulis tetapi lebih memahami makna apa yang tersirat dalam data. Hasil interpretasi data diolah dan disimpulkan untuk mendapatkan pendekatan konsep perencanaan dan perancangan yang sesuai kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk ungkapan fisik.
- C. Metode Perumusan Pendekatan Konsep Perencanaan dan Perancangan

Merumuskan analisis sebagai upaya untuk pemecahan masalah yang akan diterjemahkan ke dalam desain rancang bangun. Melalui kajian teori aritektur Jawa kontemporer yang didapat dari Aris K., Prijotomo, beberapa penulis dan narasumber nantinya akan diterapkan pada perancangan aspek site terpilih, pelaku kegiatan, program ruang, pengolahan site, sirkulasi dan tata lansekap, bentuk dan tata massa bangunan, tampilan massa bangunan, struktur, material dan sistem utilitas bangunan sehingga didapatkan konsep perencanaan dan perancangan Taman Kesenian Anak di Surakarta dengan pendekatan arsitektur Jawa kontemporer. Penerapan teori tersebut diambil kesimpulan dan digunakan pada 3 poin perancangan utama, diantaranya sebagai berikut.

 - a. Pemilihan tapak
 - b. Pengolahan tapak
 - c. Pengolahan tata massa dan bentuk bangunan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kesimpulan dari studi pustaka dan kajian data maka penerapan arsitektur Jawa kontemporer dilakukan dengan memperhatikan 3 kriteria, yaitu (1) bangunan adalah pemancar ingatan, simbol yang dapat diartikan pesan, makna dan kehendak; (2) rancangan merupakan hasil transformasi dari bentuk nyata, terutama dalam karakter atap; (3) penekanan bentuk ruang sesuai dengan karakternya, dimana kesadaran terhadap ruang adalah hal penting. Penerapan arsitektur Jawa kontemporer pada perancangan taman kesenian anak digunakan pada pengolahan fisik bangunan yang mampu menciptakan nuansa untuk menunjang interaksi, pengetahuan seni anak serta para pengunjung. Penerapan arsitektur Jawa kontemporer selanjutnya dijelaskan dalam 3 poin analisis perancangan, yaitu sebagai berikut.

A. Pemilihan Tapak

Berikut ini merupakan beberapa pertimbangan dalam pemilihan tapak.

- a. Sesuai dengan RDTRK (Rencana Daerah Tata Ruang Kota) Surakarta, sehingga tidak melanggar peraturan daerah Surakarta yang telah ditetapkan, yaitu fungsi area bangunan sebagai fasilitas pendidikan, kesenian dan pariwisata budaya, khususnya untuk anak-anak. Ketepatan pemilihan lokasi di area tata guna lahan sebagai area pendidikan dan pariwisata budaya yang memiliki sarana dan prasarana mendukung, misalnya fasilitas sosial, fasilitas umum di sekitar site, sehingga karakter bangunan sesuai dengan fungsi area lingkungan dan tidak mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar.
- b. Site berada di area yang relatif aman yaitu arus lalu lintas yang tidak begitu tinggi, lokasi berada di daerah yang tidak rawan kejahatan dan mudah dijangkau, dimana populasi anak-anak di daerah tersebut cukup banyak.
- c. Berada di daerah pusat kota agar memiliki akses pencapaian yang cukup mudah dijangkau, mudah dikenal oleh masyarakat dan wisatawan, karena bangunan memiliki ciri khas tersendiri dapat menjadi pemancar ingatan.
- d. Site berukuran cukup luas untuk mawadahi kebutuhan ruang, dimana setiap kegiatan diwadahi oleh beberapa massa terpisah sebagai hasil dari transformasi desain dan respon terhadap kondisi tapak.



Gambar 1.
Tapak Terpilih beradadi daerah Karangasem, Kecamatan Laweyan

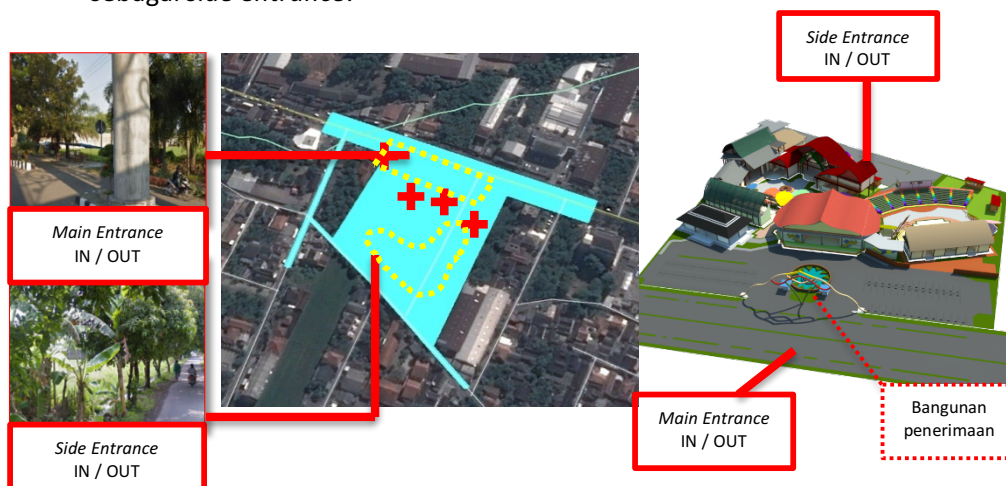
B. Pengolahan Tapak

a. Analisis Pencapaian, View dan Orientasi Bangunan

Untuk menentukan posisi kelompok kegiatan dalam tapak, dilakukan analisis terhadap fleksibilitas dan pola pencapaian yang mudah diakses, yaitu penempatan posisi *main entrance* dan *side entrance* dalam taman kesenian anak secara tepat. Adapun pertimbangan dalam mengolah pencapaian, diantaranya sebagai berikut.

1. Jalan Adi Sucipto yang terletak di sebelah Utara tapak, berukuran lebar sekitar 15 meter dan merupakan jalan utama dengan lajur dua arah yang cukup padat karena dekat dengan area lampu lalu lintas, sehingga memerlukan ruang untuk kendaraan, baik yang masuk maupun keluar. Akses dapat dimanfaatkan sebagai akses masuk dan keluar utama yang dijadikan satu jalur berdampingan, dimana kesadaran terhadap ruang adalah hal penting.

2. Jalan perkampungan di sebelah Selatan tapak dengan lebar sekitar 3 meter, dapat dilalui dua arah oleh kendaraan bermotor yang dapat dimanfaatkan sebagai *side entrance*.



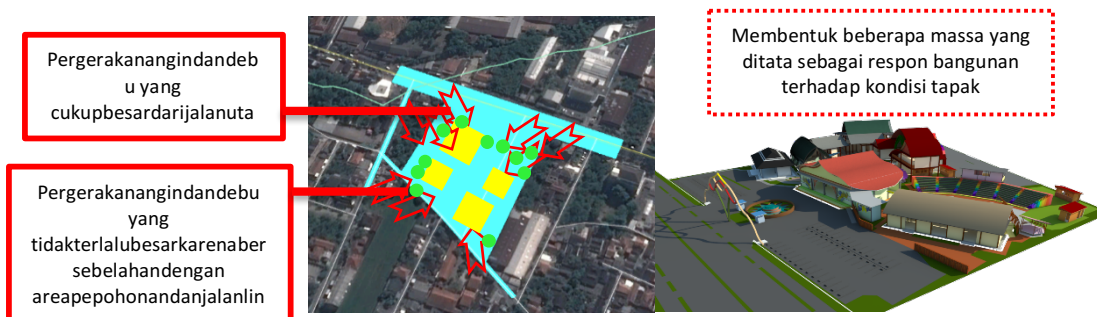
Gambar 2.
Letak main entrance dan side entrance pada tapak

Area yang memiliki potensi view terbaik ada di area Utara, yaitu menghadap langsung ke jalan Adi Sucipto dengan gapura Makutho sebagai ikon kota Surakarta dan juga beberapa kantor seperti Solopos. Potensi ini mempengaruhi orientasi bangunan dan penzoningan sesuai kelompok kegiatan. Untuk orientasi, dioptimalkan ekspos bangunan ke arah Jalan Adi Sucipto atau Utara site. Pemancar ingatan yang ditampilkan bangunan terlihat melalui pengolahan bentuk fasad bangunan. Untuk penzoningan, pada area ini akan ditempatkan kelompok yang bersifat publik seperti kelompok penerimaan.

b. Analisis Klimatologi

Untuk mendapat respon desain dilakukan analisis terhadap pergerakan angin, matahari dan pergerakan udara pada lokasi tapak.

a. Analisis Pergerakan Angin



Gambar 3.
Analisis pergerakan angin dan respon desain

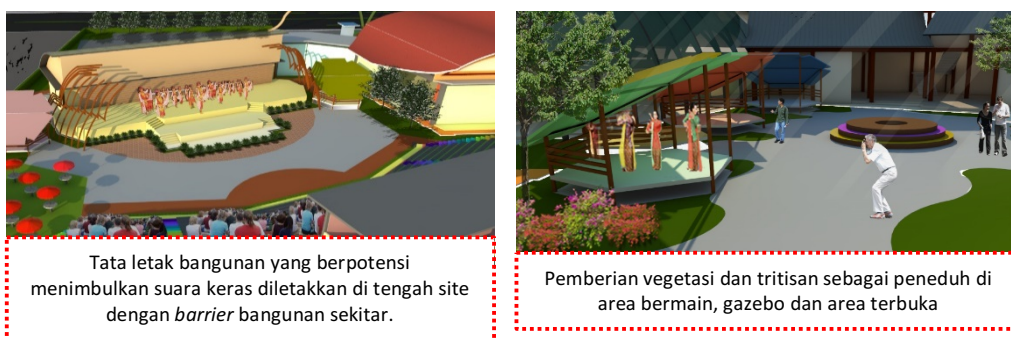
Keleluasaan pergerakan angin harus diolah dan diperlakukan dengan baik, sehingga perlu upaya pengendalian angin dengan cara diperlambat, dipecah dan diblokkan melalui pembagian beberapa massa bangunan yang terpisah dan ditata menyesuaikan hubungan tiap fungsi bangunan juga pemanfaatan vegetasi sebagai filter, terutama di sisi Utara tapak.

b. Analisis Matahari

Radiasi panas yang berlebihan akan menimbulkan ketidaknyamanan pada bangunan, sehingga dibutuhkan upaya untuk mengantisipasi paparan sinar matahari langsung, terutama dari sisi Barat (pada sore hari).Maka dari itu, diperlukan penggunaan vegetasi untuk memperkecil paparan sinar matahari langsung pada area taman dan ruang terbuka sebagai peneduh, penggunaan kolam yang berfungsi sebagai penyerap panas yang berlebih, juga penggunaan *shading* pada bangunan yang berbentuk tritisan sebagai peneduh.

c. Analisis Kebisingan

Letak tapak yang berada di sisi Selatan jalan utama Adi Sucipto ini membawa kebisingan yang cukup tinggi di bagian Utara site, maka aktivitas yang berpotensi untuk menghasilkan suara yang keras diletakkan di tengah site dengan *barrier* bangunan sekitar. Kemudian, sisi Selatan dan Timur yang memiliki tingkat kebisingan minim dan cenderung tenang akan digunakan untuk anak-anak berkegiatan yaitu pembinaan seni.



Gambar 4.

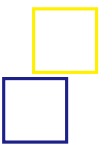

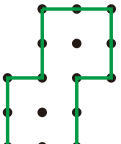
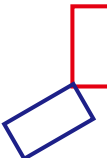

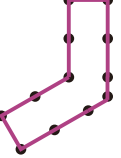
Respon desain terhadap kebisingan dan matahari

C. Pengolahan Tata Massa dan Bentuk Bangunan

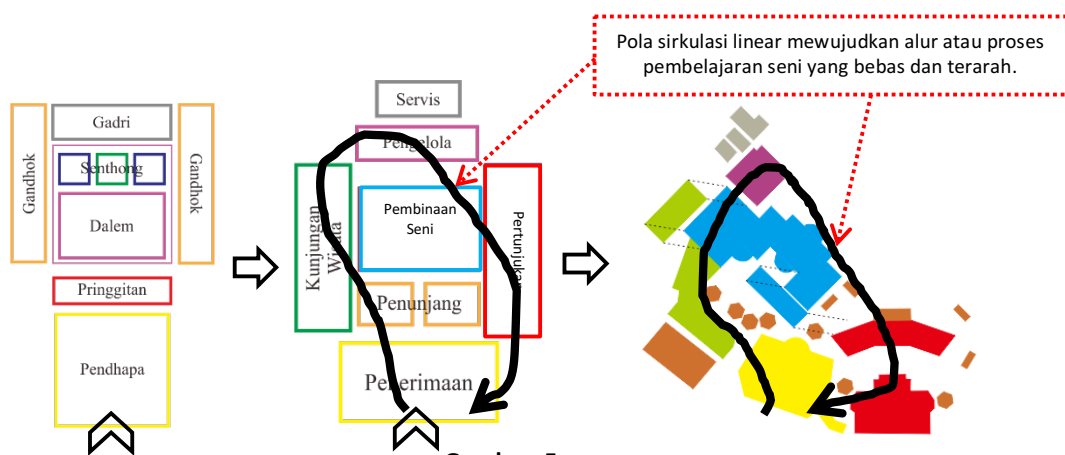
Untuk mengetahui pola tatanan massa yang tepat, perlu memperhatikan lingkungan sekitar serta alur sirkulasi dalam site. Bentuk bangunan dibuat menyesuaikan pendekatan desain yang dipakai yaitu arsitektur Jawa kontemporer dengan pengguna utama adalah anak-anak. Gubahan terbentuk dari tata ruang rumah Joglo yang dikembangkan dan disesuaikan dengan fungsi taman kesenian anak, yaitu sebagai proses pengenalan serta pembinaan seni. Konsep tatanan massa menggunakan pola linear, dengan pusat pembinaan seni yang terletak setelah kelompok kunjungan wisata dan diikuti kelompok pertunjukan. Letak massa bangunan menyesuaikan pencapaian dan fungsi yang saling mendukung.

TABEL 1
ALTERNATIF BENTUK DASAR BANGUNAN

Bentuk Dasar	Keterangan Transisi	Outline Bentuk	Kolom dan Bentuk dasar
	Bentuk dasar ada dua persegi bersebelahan dengan ukuran yang tidak jauh berbeda, dimana salah satu persegi yang lebih kecil dimiringkan 45°		

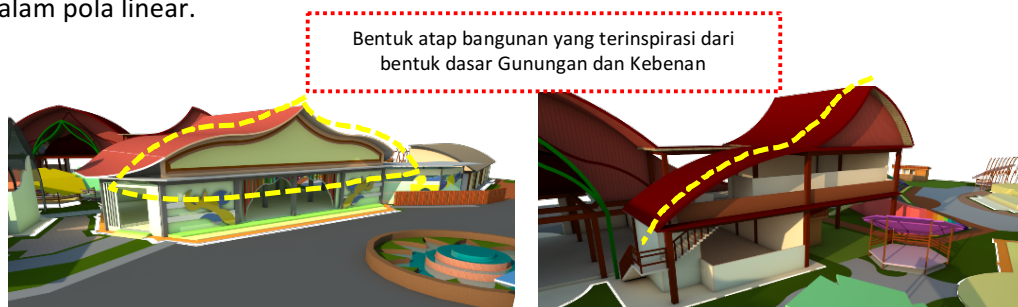
Bentuk Dasar	Keterangan Transisi	Outline Bentuk	Kolom dan Bentuk dasar
	Bentuk dasar ada dua persegi dengan ukuran yang sama dan bersinggungan		
	Bentuk dasar dua persegi panjang dengan ukuran yang sama, dimana salah satu persegi panjang diletakkan di ujung persegi panjang lainnya dan dimiringkan 60°		

(Nirmala, 2017:136)



Gambar 5. Tata massa dan bentuk bangunan dengan pola sirkulasi linear

Pola sirkulasi linear tercipta dari esensi yang dihasilkan dari proses pengenalan dan pembelajaran seni, hingga menjadi suatu karya yang patut diapresiasi. Pemberian ruang yang bebas dan terarah bagi anak-anak dan pengunjung dalam menikmati area, tergambar dalam pola linear.



Gambar 6. Hasil gubahan bentuk bangunan yang atraktif dan mempresentasikan nuansa Jawa kontemporer dari bentuk atap menyerupai bentuk Gunungan dan Kebenan

Selain pengolahan bentuk, pemilihan warna dan material pada bangunan juga mampu memberikan ketertarikan serta kenyamanan ruang gerak anak. Pemilihan warna pada bangunan tersebut disesuaikan dengan fungsi kelompok bangunan. Pada eksterior bangunan dipilih tiga warna dasar yaitu warna merah yang memberikan kesan gembira dan semangat, kuning yang mendorong anak aktif dan berkreasi dan warna biru yang memberikan kesan santai dan menenangkan. Aplikasi warna yang lembut dan beragam juga diaplikasikan pada interior ruang kelompok pembinaan seni untuk memberikan kesan ceria, kreatif serta nyaman bagi anak. Pada interior area kunjungan wisata dan pertunjukan, warna alami dan material alam diaplikasikan untuk memberikan kesan etnik juga hangat saat menikmati tiap sudut ruang.



Aplikasi warna alami dan material alam pada area kunjungan wisata memberikan kesan etnik dan hangat

Gambar 7.

Perspektif interior ruang kelompok pembinaan seni dan kunjungan wisata

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan teori yang telah dikaji, diperoleh 3 kriteria penerapan Arsitektur Jawa kontemporer yang dapat diterapkan pada bangunan, yaitu (1) bangunan adalah pemancar ingatan, simbol yang dapat diartikan pesan, makna dan kehendak; (2) rancangan merupakan hasil transformasi dari bentuk nyata, terutama dalam karakter atap; dan (3) penekanan bentuk ruang sesuai dengan karakternya, dimana kesadaran terhadap ruang adalah hal penting. Kriteria tersebut menjadi pedoman dan evaluasi perancangan taman kesenian anak di Surakarta.

Dari penerapan kriteria di atas, menghasilkan desain yang digunakan anak-anak dan para pengunjung secara optimal, sebagai berikut.

- Pemilihan tapak yang sesuai dengan tata guna lahan, aman, mudah diakses dan memiliki luasan yang cukup untuk memwadhahi beberapa massa yang terpisah.
- Pengolahan tapak yang didesain fleksibel dan nyaman sebagai respon terhadap kondisi lingkungan sekitar.
- Pengolahan tata massa dan bentuk bangunan yang diwujudkan pada pola tatanan massa, bentuk atap dan tampilan ruang.

Penerapan Arsitektur Jawa kontemporer di atas, diharapkan mampu menjawab kebutuhan pada taman kesenian anak di Surakarta, sehingga kawasan dapat diakses dan digunakan semaksimal mungkin oleh semua pengguna. Terapan analisis dan desain Arsitektur Jawa kontemporer, disesuaikan dengan kebutuhan wadah dan kondisi lingkungan agar memperoleh rancangan desain yang tepat.

REFERENSI

- Aris K. 1993. *Gagasan, Bentuk dan Arsitektur : Prinsip-prinsip Perancangan dalam Arsitektur Kontemporer*. Bandung: Intermatra.
- Haddad, E. G., & David Rifkind. 2014. *A Critical History of Contemporary Architecture*. England: Ashgate Publishing Limited.

- Nirmala, C. A. 2017. "Taman Kesenian Anak di Surakarta dengan pendekatan Arsitektur Jawa Kontemporer". Konsep Tugas Akhir Periode 148. Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Prijotomo, J. 1995. *Petungan : Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramdhon, A. 2014. *Solo Kota Layak Anak (?)*. <http://kampungnesia.org/berita-solo-kota-layak-anak-.html>.